

I. PENDAHULUAN

Bagian pertama ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Pembahasan secara rinci akan diuraikan pada bagian-bagian berikut ini.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal yang dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi), dan spiritual. Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global.

Dunia pendidikan kita ditandai oleh disparitas (perbedaan) antara pencapaian *academic strandart* (standar akademik) dan *performance standart* (standar kinerja). Faktanya, banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajaran yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu

menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan. Peserta didik memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Padahal mereka sangat butuh untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem nasional.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan.

Pemerataan kesempatan pendidikan ini diwujudkan melalui program pemerintah Wajib Belajar 9 Tahun yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47 Tahun 2008 tentang wajib belajar. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah batin (aspek *transendensi*), olah pikir (aspek *kognisi*), olah rasa (aspek *afektif*),

dan olah kinerja (aspek *spikomotor*) agar dapat bersaing dalam menghadapi tantangan global.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik telah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya.

Hasil belajar IPS Terpadu merupakan suatu kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan IPS Terpadu, sikap, keterampilan, memahami dan mampu mengerjakan atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan IPS Terpadu yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh siswa dapat diukur secara langsung dengan tes dan dapat menghitung hasilnya. Hasil belajar IPS Terpadu tidak hanya memberikan informasi mengenai kemajuan siswa umum tentang kemajuan kegiatan pendidikan di sekolah dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

Hal yang harus dilakukan dalam mengembangkan kemampuan siswa yaitu pendidik harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas memiliki fungsi dan tujuan untuk mengaktifkan siswa di dalam kelas serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, serta meningkatnya

pemahaman siswa di dalam kelas. Untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa di dalam kelas, maka perlu dibuat suatu rencana pembelajaran yang baik.

Model pembelajaran memegang peranan yang penting dalam proses belajar pada era saat ini. Namun metode pembelajaran langsung (ceramah yang disertai tanya jawab) masih merupakan metode yang dipilih oleh pengajar, termasuk dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Natar. Metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode pembelajaran ini banyak diterapkan karena dianggap mudah dan sederhana untuk dilaksanakan. Padahal metode ini sesungguhnya memiliki banyak kelemahan, misalnya siswa akan cenderung pasif dalam proses belajar karena hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menyebabkan terhambatnya kreativitas siswa yang kemudian berdampak oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Natar diketahui hasil belajar IPS Terpadu siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Ulangan Semester Ganjil IPS Terpadu Siswa Kelas VIII B dan VIII C SMP Negeri 3 Natar

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah	Keterangan
		< 70	≥ 70		
1	VIII B	21	9	30	Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan sekolah adalah 70
2	VIII C	23	7	30	
	Siswa	44	16	60	
Jumlah	Presentase (%)	73,33%	26,67%	100%	

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 3 Natar

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa tergolong masih rendah yaitu siswa yang mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM) yang berlaku di SMP Negeri 3 Natar yaitu hanya 16 siswa yang

mendapatkan nilai lebih dari 70 dari jumlah 60 siswa atau hanya 26,67%.

Sedangkan 44 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 dari jumlah 60 siswa atau 73,33%. Hasil belajar dikatakan baik jika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 70%.

Tabel 1 juga memperlihatkan kedua kelas tersebut mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama. Sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang sesuai dengan KKM adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif). Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari belajar kelompok biasa. Salah satunya adalah pembagian anggota-anggota dalam kelompok, pembagian kelompok disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk kelompok yang heterogen.

Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Februari 2014, dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar IPS Terpadu tersebut disebabkan oleh materi yang sulit dipelajari karena merupakan ilmu pengetahuan yang dinamis (berkembang), serta guru menggunakan metode ceramah dan kurangnya penerapan model pembelajaran di kelas yang dapat merangsang partisipasi siswa. Selain itu, siswa merasa cepat bosan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga memacu siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari IPS. Siswa perlu diperkenalkan suatu

model pembelajaran yang bukan hanya sekedar mendengarkan dan menghafal, tetapi mampu melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Sebagian siswa juga jarang mengajukan pertanyaan jika sedang mengalami kesulitan dalam poses belajar walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas, dan kurangnya keberanian siswa inilah yang menyebabkan pembelajaran cenderung pasif. Padahal guru mengharapkan keaktifan siswa, baik dalam hal bertanya materi maupun menjawab sejumlah soal yang diajukan oleh guru. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya keaktifan dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru diruang kelas. Dalam proses pembelajaran guru biasanya menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah saja, sehingga pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Ini menandakan bahwa dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS Terpadu, sebagian besar tidak melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya proses berpikir kritis dan kreatif siswa tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan diterapkannya model-model pembelajaran yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan keterampilannya kepada peserta didik yang membutuhkan dan peserta didik yang merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang sesuai dengan KKM, maka peneliti menggunakan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) pada kelas yang berbeda. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut maka guru hanya sebagai fasilitator. Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama menitikberatkan pada aktivitas siswa. Namun, ada sedikit yang membedakan yaitu pada model *Numbered Heads Together* (NHT) terdapat tahapan penomoran yang tentunya hal ini dapat memacu siswa untuk memahami materi dan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Jika nomornya dipanggil, maka ia harus memiliki kesiapan untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Sedangkan *Group Investigation* (GI) tidak ada tahap penomoran, presentasi dilakukan oleh sukarela anggotanya atau siswa yang dianggap lebih memahami materi.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “**Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Siswa kurang memiliki pemahaman yang baik mengenai materi pembelajaran IPS Terpadu sehingga siswa kesulitan dalam pemahaman.
2. Secara umum, guru masih banyak menggunakan metode pembelajaran langsung (ceramah). Guru menjelaskan, siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran.
3. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*).
4. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.
5. Kurangnya penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas.
6. Hasil pembelajaran IPS Terpadu masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dari masih banyaknya siswa yang hasil belajarnya tidak tercapai dengan ketuntasan belajar.

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin diteliti, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada

kajian membandingkan hasil belajar IPS Terpadu melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) pada siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)?
2. Apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together (NHT) dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

2. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).
3. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu?

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan pembuktian bahwa penerapan model pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk bahan informasi sebagai berikut.

- a. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.

- b. Bagi siswa, dapat mempermudah cara belajar, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran IPS Terpadu mampu meningkatkan hasil belajar.
- c. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran IPS Terpadu.
- d. Bagi peneliti bidang yang sejenis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang lingkup objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) untuk mengetahui hasil belajar IPS Terpadu.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.

3. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Natar.

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.

5. Ruang lingkup ilmu penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah IPS Terpadu.